

***Learned Helplessness* pada Wanita yang Berprofesi sebagai PSK di Desa Bukur Kabupaten Tulungagung**

Norberta Fauko Firdiani

Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang
norbertaufauko@gmail.com

Seta Nur Furqan

Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang
setanurfurqan@gmail.com

Abstrak

Fenomena keberadaan wanita tuna susila atau biasa disebut PSK merupakan fenomena yang umum terjadi di masyarakat. PSK adalah wanita yang terlibat dalam aktivitas seksual untuk dibayar sebagai imbalannya. Keberadaan PSK masih menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran ketidakberdayaan yang dipelajari (*learned helplessness*) pada wanita PSK. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengambilan data melalui teknik wawancara semi terstruktur. Hasil yang diperoleh yaitu, gambaran dari *learned helplessness* yang dialami oleh narasumber ditandai dengan adanya penurunan emosional seperti tidak adanya keinginan untuk bersaing, berkurangnya dominasi, kehilangan nafsu makan, dan penurunan dalam seksualitas. Lebih utama *learned helplessness* tergambar pada keinginan narasumber untuk keluar dari pekerjaannya sebagai PSK namun tidak bisa karena terhimpit masalah ekonomi seperti hutang dan demi menafkahi dua anaknya.

Kata Kunci: *Learned helplessness*, PSK

Abstract

The existence phenomenon of prostitutes is a common phenomenon in the society. Prostitute is a woman who engages in sexual activity for payment. The existence of Prostitutes still creates pros and cons in the society. This research aims to reveal the description of learning helplessness in prostitutes. The method in this research is qualitative with case study approach. The data is taken through semi structured interview techniques. This research found that learned helplessness experienced by the informant is characterized by an emotional decline such as the lack of desire to compete, decreased dominance, loss of appetite, and decreased sexuality. Furthermore *learned helplessness* is described by desire of subject to get out of her job as a prostitute, however she can't, because economic problems such as debt and also to support her children.

Keywords: *Learned helplessness*, Prostitutes

Prostitusi merupakan suatu kegiatan menjual jasa seks yang ditukarkan dengan uang. Orang yang melakukan kegiatan tersebut disebut PSK (Pekerja Seks Komersial). PSK adalah wanita yang menjual tubuhnya untuk memuaskan hasrat seksual laki-laki demi mendapatkan sejumlah uang atau barang (Soedjono, 1997 dalam Munawaroh, 2010).

Salah satu alasan wanita bekerja sebagai PSK adalah karena faktor kemiskinan. Menurut data yang dilansir dalam www.bps.go.id jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 26,58 juta orang. Kemiskinan di Indonesia berdimensi jender dimana wanita mengalami kemiskinan yang lebih tinggi dari pria yang ditinjau dari tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lapangan kerja, upah, dan keterwakilan politik. Salah satu akibat tingginya kemiskinan pada wanita adalah mereka terpaksa bekerja sebagai pekerja seks komersial (Imelda dan Putri,

2013). Alasan lain dari para wanita ini masuk ke dunia prostitusi lebih banyak disebabkan oleh frustrasi, atau adanya persoalan keluarga, namun banyak di antara mereka yang berprofesi sebagai PSK karena dikelabui, dibujuk, dan bahkan karena dipaksa (Syam, 2010).

Keberadaan PSK masih menimbulkan berbagai reaksi negatif dalam masyarakat. Reaksi terhadap wanita PSK dapat bersifat menolak sama sekali dan mengutuk keras, bercampur dengan rasa benci, ngeri, jijik, takut, dan marah (Kartono, 2001). Reaksi tersebut kebanyakan muncul karena masyarakat kurang mengetahui bahwa kebanyakan alasan wanita-wanita tersebut bekerja sebagai PSK bukanlah alasan karena memang mereka ingin bekerja sebagai PSK melainkan karena lebih kepada alasan “terpaksa” (Kartono, 2001) seperti pada paragraf yang penulis jabarkan sebelumnya. Menurut penelitian yang dilakukan Munawaroh (2010) menunjukkan bahwa penyebab PSK melakukan pekerjaannya adalah karena faktor ekonomi yaitu berasal dari keluarga kurang mampu, rendahnya tingkat pendidikan, dan problem yang ada di keluarga. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebab PSK tetap melakukan pekerjaannya yaitu tingkat ekonomi yang rendah dan kurangnya keterampilan yang dimiliki karena tingkat pendidikan yang rendah, serta permasalahan keluarga juga ikut memengaruhi.

Para wanita PSK yang menyadari akan reaksi tersebut mengaku tidak berdaya akan berbagai stereotip yang melekat pada diri mereka (Syam, 2010). Perasaan terperangkap oleh stereotip negatif dari lingkungan, kecaman lingkungan serta penolakan akan keberadaan yang dialami PSK dalam periode waktu yang panjang tanpa mampu melakukan sesuatu untuk merubah kondisi, memicu rasa ketidakberdayaan dalam diri mereka (Sarafino & Smith, 2012). Selain hal-hal tersebut, ketergantungan secara finansial, perasaan tidak memiliki daya, serta keadaan di mana tidak adanya bantuan inilah yang mencerminkan *helplessness*.

Berdasarkan paparan pada paragraf di atas peneliti ingin mengungkap lebih dalam lagi mengenai bagaimana gambaran ketidakberdayaan terhadap wanita yang berprofesi sebagai pekerja seks komersil atau PSK. Dari sinilah peneliti ingin meneliti “*learned helplessness* pada wanita yang berprofesi sebagai PSK”.

***Learned Helplessness* (Ketidakberdayaan yang Dipelajari)**

Ketidakberdayaan yang dipelajari (*learned helplessness*) merupakan keyakinan seseorang bahwa ia tidak mampu melakukan apa pun untuk keluar dari situasi yang buruk kemudian digeneralisasikan ke situasi yang lain (Hergenhahn & Olson, 2008). Ketidakberdayaan yang dipelajari disebabkan oleh anggapan bahwa dirinya tidak mampu untuk menghindari dari situasi yang tidak menyenangkan. Individu yang belajar bahwa ia tidak mampu mengontrol emosi akan menjadi pasif dan demikian ia merasa tidak berdaya dan perasaan-perasaan ketidakberdayaan ini akan menyebabkan depresi.

Gejala ketidakberdayaan yaitu menghindari hukuman, bersikap pasif, menarik diri, takut, depresi, dan kepasrahan untuk menerima apapun yang terjadi. Seligman (1975 dalam Hergenhahn & Olson, 2008) menunjukkan bahwa *learned helplessness* pada manusia mungkin dialami sebagai depresi yang menyebabkan putus asa dan akhirnya menyerah begitu saja.

Aspek-aspek Ketidakberdayaan yang Dipelajari

Aspek-aspek ketidakberdayaan yang dipelajari (*learned helplessness*) menurut Seligman (1975) yaitu:

a. Penurunan Motivasi (*Motivation Deficit*)

Penurunan motivasi muncul saat terdapat kejadian yang tidak dapat dikontrol yang menurunkan motivasi seseorang untuk merespons dan mengontrol kejadian. Simptom-simptom penurunan motivasi yaitu mengalami penurunan dalam merespons tindakan, tekanan suara menurun, tidak mampu membuat keputusan, mengalami penolakan, menjadi pasif, mengalami isolasi, menunda-nunda suatu pekerjaan (proskatinasi), dan melakukan sedikit usaha untuk keluar dari situasi yang berbahaya.

b. Penurunan Kemampuan Kognitif (*Cognitive Deficit*)

Penurunan kemampuan kognitif ditandai dengan kesulitan dalam mempelajari respons. Individu percaya bahwa kesuksesan dan kegagalan adalah dua hal yang terpisah. Terjadinya kejadian yang tidak terkontrol menimbulkan keyakinan (*belief*) bahwa individu tidak dapat keluar dari situasi yang tidak terkontrol tersebut. Simptom-simptom penurunan kemampuan kognitif yaitu adanya pemikiran-pemikiran negatif dimana masalah kecil akan dibesar-besarkan dan keyakinan bahwa tidak mampu menyelesaikan masalah, kesulitan mempelajari respons yang sukses/ berhasil, dan kontrol persepsi yang lambat.

c. Penurunan Emosional (*Emotional Deficit*)

Penurunan emosional ditandai dengan ketidakmampuan seseorang dalam mengontrol situasi yang tidak menyenangkan. Peristiwa traumatik menyebabkan tingkat emosional individu tinggi atau mengalami ketakutan (*fear*). Simptom-simptom penurunan emosional yaitu tingkat agresi menurun, keinginan untuk bersain menurun, dominasi seseorang akan berkurang, kehilangan nafsu makan, penurunan dalam hal seksualitas, dan penurunan dalam interaksi sosial.

PSK (Pekerja Seks Komersial)

PSK (Pekerja Seks Komersial) merupakan peristiwa menjual diri dengan memperjualbelikan badan, kehormatan, dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu seks dengan mendapatkan upah. Beberapa motif yang melatarbelakangi pelacuran pada wanita yaitu (Kartono, 2001):

1. Menghindarkan diri dari kesulitan hidup dan mendapatkan kesenangan.
2. Nafsu-nafsu seks yang abnormal, misalnya *hyperseks*.
3. Tekanan ekonomi (kemiskinan), misalnya demi melangsungkan hidupnya.
4. Ingin hidup bermewah-mewahan, namun malas bekerja.
5. Banyaknya simulasi seksual seperti film porno, gambar porno, bacaan cabul, dan lain-lain.
6. Adanya pengalaman traumatis, misalnya gagal dalam bercinta atau perkawinan.
7. Ajakan teman sekampung yang sudah lebih dulu bekerja dalam pelacuran.

METODE

Narasumber

Narasumber yang diambil pada penelitian ini adalah wanita yang berprofesi sebagai PSK yang berusia dewasa menengah (usia 40-an sampai 50-an), berstatus janda dan memiliki dua orang anak. Selain itu terdapat pula narasumber pendukung. Narasumber pendukung adalah orang yang interaksinya lebih rapat dengan narasumber utama sebagai tempat penggalian informasi. Narasumber pendukung berfungsi sebagai *crosscheck* atas informasi yang didapatkan dari narasumber utama serta orang-orang yang mengerti tentang keseharian narasumber utama. Narasumber pendukung pada penelitian ini berjumlah dua orang, yaitu penggiat HIV/AIDS dan pengelola warung. Keduanya dipilih karena mereka memiliki hubungan cukup dekat dengan narasumber.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus. Desain penelitian studi kasus menurut Creswell (dalam Herdiansyah, 2015) merupakan suatu desain yang menekankan pada suatu “sistem yang saling terkait satu sama lain” pada beberapa hal dalam suatu kasus secara mendetail. Peneliti memilih studi kasus karena pada topik bahasan *learned helplessness* pada wanita yang berprofesi sebagai PSK merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih mendalam, terlebih partisipan penelitian merupakan satu-satunya PSK di lingkungan tersebut yang berada dalam usia dewasa menengah (paruh baya), berstatus janda dan memiliki dua orang anak. Berdasar dari kekhususan tersebut maka topik bahasan *learned helplessness* pada PSK cocok untuk dikaji menggunakan studi kasus karena peneliti ingin mengetahui gambaran dari *learned helplessness* pada wanita yang berprofesi sebagai PSK.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode wawancara. Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang menggunakan pedoman wawancara yang dibuat berupa daftar pertanyaan, tetapi tidak berupa kalimat-kalimat yang permanen atau mengikat (Herdiansyah, 2015). Dalam wawancara semi terstruktur diberikan kebebasan yang akan memberikan kesempatan untuk mengontrol kekakuan dan kebekuan proses wawancara. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur karena memiliki karakter seperti penelitian kualitatif yang bersifat fleksibel, natural dan menekankan pada kedalaman bahasan.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini mengikuti tahapan penelitian yang diajukan oleh Johnson dan Cristensen (dalam Hanurawan, 2012) mencatat delapan langkah umum dari penelitian kualitatif. langkah-langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Peneliti memilih topik penelitian. Pada penelitian ini peneliti memilih topik mengenai makna kesuksesan pada mahasiswa suku Batak Karo. Tema kesuksesan merupakan tema yang dikembangkan dalam keilmuan Psikologi.
2. Peneliti merumuskan pertanyaan penelitian. Para peneliti mengembangkan pertanyaan awal pada proses penelitian. Namun pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dimodifikasi atau diubah selama pengumpulan data dan analisis data.

3. Peneliti merancang desain penelitian. Setelah merumuskan pertanyaan penelitian, para peneliti kualitatif memilih desain atau model penelitian yang dianggap relevan dengan pertanyaan. Desain yang dipilih dalam penelitian ini adalah studi kasus.
4. Peneliti mengumpulkan data. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur.
5. Peneliti menganalisis data. Catatan, pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian kualitatif sering dilakukan secara bersamaan.
6. Peneliti menghasilkan temuan. Produk analisis dan interpretasi data adalah temuan penelitian. Temuan ini dapat dilihat sebagai temuan awal. Temuan awal harus dikonfirmasi melalui proses validasi.
7. Para peneliti memvalidasi hasil temuan. Dalam proses validasi, peneliti mencoba untuk memvalidasi data yang dikumpulkan dan menginterpretasi hasil tersebut.
8. Membuat laporan penelitian. Pada akhir penelitian peneliti membuat laporan hasil penelitian.

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian kemudian dianalisis. Lebih lanjut Hanurawan memaparkan empat tahap dari teknik analisis data penelitian kualitatif (Hanurawan, 2012), yakni:

1. Tahap pertama, peneliti membaca seluruh transkrip dalam beberapa kali yang bertujuan untuk memahami data.
2. Pada tahap kedua, peneliti kembali ke transkrip untuk mengubah catatan awal tema yang muncul. Peneliti mencoba merumuskan fase singkat mewakili tema.
3. Tahap ketiga, peneliti mengkaji tema yang muncul dan mengelompokkan mereka bersama-sama atas dasar kesamaan konseptual. Akhirnya kelompok diberi label deskriptif yang mencerminkan sikap konseptual tema dalam setiap kluster.
4. Pada tahap keempat, tabel tema diproduksi. Tabel ini menunjukkan struktur dari tema.

Teknik Validasi Data

Untuk validasi data hasil dari wawancara, peneliti menggunakan teknik uji validasi data triangulasi. Metode triangulasi sumber menurut Herdiansyah (2015) berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian ini uji keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi sumber yaitu peneliti melakukan *cross check* kepada informan untuk mengetahui bagaimana gambaran *learned helplessness* pada wanita yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial atau PSK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penolakan dalam Diri untuk Bekerja sebagai PSK

Partisipan A, mengalami penolakan dalam diri partisipan A atas profesi yang ia jalankan saat ini. Ia sebenarnya tidak mengharapkan bekerja sebagai PSK, ia melakukan pekerjaan tersebut demi membiayai sekolah anak-anaknya. Hal tersebut diungkapkan responden sebagai berikut.

“ya...ada memang kan apa yang saya lakukan dan apa yang saya kerjakan itu bukan karena kemauan saya sendiri pribadi kan ndak, karena dorongan dari anak-anak saya, saya harus melanjutkan sekolah-sekolah anak saya itu yang paling saya utamakan.....”
(A, W1, 5-4-2018)

Usaha untuk Menyesuaikan Diri di Lingkungan

Partisipan A melakukan usaha untuk keluar dari situasi yang berbahaya. Salah satu situasi yang berbahaya menurut responden A yaitu saat ada pelanggan mabuk dan bersikap kasar kepada nya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan partisipan sebagai berikut.

“ya... ada misalnya yang orang tuh kalau udah bau alkohol yan kan ada yang misalnya narik-narik gitu, saya juga hmm... melawan saya jugak ndak diem aja sih saya melawan.....” (A, W1, 5-4-2018)

Informan menambahkan bila partisipan mengalami kekerasan dalam pekerjaannya, terkadang partisipan akan cenderung pasrah hal itu adalah bentuk penyesuaian diri akan lingkungannya bekerja. Partisipan pasrah hal itu disebabkan karena tidak ada pihak yang menjamin dan melindungi partisipan terkait kekerasan yang dialaminya dalam bekerja, hal tersebut seperti yang diungkapkan informan sebagai berikut:

“dia itu menganggapnya sebagai risiko pekerjaan sehingga ya lebih ke pasrah karena untuk melaporkan ke berwajibpun ada stigma negatif pekerja seks cukup lekat ditambah lagi pekerjaan mereka ini tidak begitu diakui padahal pekerjaan itukan banyak dijalani di lingkup perempuan yang memilih sebagai pekerja seks. Sehingga ketika harus melaporkan diri ke polisi tentang pelanggan, mereka tidak akan direspons....” (I, W1, 28-04-18)

Partisipan A tidak menjadi pasif terhadap lingkungan sekitar selama bekerja sebagai PSK. Partisipan A mengaku tetap memedulikan lingkungan sekitar dan melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar. Hal tersebut seperti yang diungkapkan responden sebagai berikut.

“iya, saya tetep memedulikan lingkungan sekitar, sekitar lingkungan iya.....Jadi saya harus bisa menyesuaikan atau menjaga lingkungan sekitar, sekitar ya misalnya rumah yang saya tempati itu, gitu.” (A, W2, 28-4-2018)

Latar Belakang menjadi Seorang PSK

Pengalaman traumatik yang dialami responden A yaitu pengalaman ditinggalkan suaminya. Saat ditinggalkan suaminya responden sudah memiliki dua anak. Hal tersebut menyebabkan responden harus bekerja sebagai PSK demi menghidupi dan menyekolahkan anaknya, seperti yang diungkapkan responden berikut ini.

“iya masih takut keinget itu ya dari keluarga saya sendiri, ya dari suami saya sendiri yang sangat sangat sangatttt menyakitkan. Sampai-sampai saya terjun beginian kan semuanya itu kan kadang saya itu walaupun saya sampai punya anak 2.....” (A, W1, 5-4-2018)

Informan menambahkan bahwa hal yang menyebabkan responden harus bekerja sebagai PSK bukanlah karena alasan *hyper sex*, malas, dan memiliki imann tipis namun lebih pada alasan demi menghidupi dan menyekolahkan anaknya, seperti yang diungkapkan responden berikut ini.

“.....jadi kalau ketika ngomong tentang PSK itu jangan langsung semuanya itu pasti karena, misalnya kan banyak persepsi juga ya tentang pekerjaan itu sebagai PSK jadi kayak misalnya ;oh orangnya hyper’ ‘oh orangnya males gak mau kerja’ atau ‘nggak mau berusaha’, atau ‘imannya sangat tipis sangat rapuh sehingga dia menempuh jalan itu’. Kalau menurut saya Mbak Asih ya perempuan yang memang dia sebagai PSK namun dia sendiri secara tanggung jawab perannya sebagai ibu tetap berjalan dengan baik. Sehingga persepsi saya tentang pekerjaan dia, saya tetep bisa menghargai dan menghormati dia sebagai manusia.....” (I, W1, 28-04-18)

Ketidakberdayaan Bersumber dari Permasalahan Ekonomi

Partisipan mengalami penurunan dalam hal gairah seks, Walaupun responden bekerja sebagai PSK, namun responden tidak bergairah saat melayani pelanggannya. Pekerjaan tersebut dilakukan responden karena terdesak kebutuhan ekonomi. Seperti pernyataan partisipan berikut ini.

“ya kalau masalah gairah eee.... Saya udah lama saya udah-udah ndak ada gairah ya soalnya apalagi karena terdesak ekonomi yang itu saya udah ndak-ndak punya sama sekali gairah itu udah nafsu itu udah ndak ndak punya.....” (A, W1, 5-4-2018)

Sebenarnya, *learned helplessness* yang tergambar pada responden A adalah terkait masalah ekonomi. Responden A bekerja sebagai PSK karena merasa tidak berdaya karena kondisi ekonomi saat itu. Pada peristiwa traumatik tersebut responden A ditinggal oleh suaminya dan sudah memiliki dua anak. Untuk menghidupi dan menyekolahkan anaknya responden A akhirnya bekerja sebagai PSK. Hal tersebut juga dilatarbelakangi rendahnya riwayat pendidikan responden A yaitu hanya sampai kelas 2 SD.

“ya...awal-awalnya karena ekonomi yang begitu penuh kekurangan trus suami yang ndak bertanggung jawab, saya...terjun ke profesi ini yang selama ini saya jalanin ini karena saya membutuhkan ekonomi yang bisa saya jangkau untuk keperluan anak saya, bisa menyekolahkan anak.....” (A, W1, 5-4-2018)

“saya sekolah aja cuman sampai kelas 2 SD itu ada di KTP saya itu lo juga ada kok, saya cuman sekolah SD lulusan SD, saya ndak bisa apa-apa, saya nulis bisa baca itu saya sudah beruntung.....” (A, W1, 5-4-2018)

Keinginan partisipan untuk keluar dari pekerjaannya sebagai PSK belum bisa terpenuhi karena terhimpit masalah ekonomi seperti hutang. partisipan merasa tidak dapat berbuat apa-apa hingga harus bertahan bekerja sebagai PSK karena masalah hutang (ekonomi), seperti yang diungkapkan responden berikut ini.

“kalau beralih ya...saya kepengennya hmm.. dagang gitu ya dangang bisanya merancang peralatan ibu-ibu rumah tangga gitu, tapi itu kan masih selalu diangan-angan gitu soalnya saya masih menjalankan pekerjaan ini dan terikat hutang.....” (A, W1, 5-4-2018)

Keinginan partisipan untuk keluar dari pekerjaannya sebagai PSK juga diperkuat oleh pernyataan informan. Namun masalah ekonomi menjadi sumber ketidakberdayaan untuk keluar dari pekerjaan sebagai PSK. Hal tersebut seperti yang diungkapkan responden berikut ini.

“Kalau beralih profesi ada, setiap pekerja seks selalu berpikir untuk keluar dari zona pekerjaannya, hanya saja tempaan-tempaan moral psikologis yang mereka hadapi trus kebutuhan finansial yang kurang mendukung ini yang membuat mereka kembali dalam siklus itu...” (I, W1, 28-04-18)

Temuan Penelitian

Partisipan A merupakan seorang wanita berusia 51 tahun yang bekerja sebagai PSK di salah satu warung di Desa Bukur, Kabupaten Tulungagung. Pada mulanya partisipan A menjalankan profesi ini karena permasalahan rumah tangga dengan suaminya yang tidak bertanggung jawab. Permasalahan tersebut menyebabkan partisipan A dengan latar belakang terakhir pendidikan kelas 2 SD (Sekolah Dasar) memutuskan bekerja sebagai PSK untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dirinya dengan kedua anaknya, serta untuk membiayai pendidikan anaknya. Partisipan A sebenarnya menyadari bahwa pekerjaan yang ia jalankan saat ini merupakan suatu kesalahan namun ia tetap menjalankannya karena kondisi ekonomi. Partisipan A sebenarnya memiliki keinginan untuk beralih profesi, namun hal tersebut masih belum dapat terlaksanakan karena masih memiliki hutang.

Pembahasan

Penyebab Terjadinya Learned Helplessness

Partisipan A pernah mengalami pengalaman yang sangat traumatik menurut dirinya yaitu pengalaman ditinggalkan suaminya. Pengalaman kegagalan berumah tangga tersebut menurut partisipan menjadi penyebab ia berprofesi sebagai PSK. Hal tersebut dapat dikaji melalui pernyataan Seligman (1975) mengemukakan bahwa *Learned Helplessness* timbul sebagai reaksi saat individu menemukan bahwa tidak ada jalan untuk menghindari atau menyangkal kejadian-kejadian yang dianggap tidak menyenangkan, dan adanya kegagalan dari segala tindakan dan usaha yang dimaksudkan untuk mengubah keadaan yang menekan tersebut. *Learned helplessness* Partisipan diawali oleh rasa traumatik dan sebagai reaksi atas pengalaman dan kejadian yang telah partisipan alami di masa lalu. Seligman (1975) juga menambahkan bahwa *Learned Helplessness* semakin berkembang setelah individu

mempelajari bahwa dari saat ini individu tidak dapat memperkirakan kejadian yang selanjutnya akan datang disebabkan oleh ketidakmampuan individu mengontrol keadaan sehingga individu merasa semakin tidak berdaya. Pernyataan Seligman tentang berkembangnya *Learned helplessness* ini sesuai dengan apa yang dialami partisipan sekarang. Partisipan tidak dapat menentukan masa depan dan keinginannya untuk keluar dari profesi PSK karena tekanan keadaan ekonomi yang saat ini dialami partisipan sehingga ia merasa semakin tidak berdaya.

Gambaran *Learned Helplessness* pada Wanita yang Berprofesi sebagai PSK

Gambaran *Learned Helplessness* pada partisipan dapat tergambar dari keadaannya saat ini yang sebenarnya ia ingin keluar dari pekerjaannya namun ia tak mampu keluar karena disebabkan oleh tuntutan menafkahi kedua anaknya dan terlilit hutang. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Seligman (dalam Halgin & Whitbourne, 2003) bahwa perilaku orang yang mengalami *learned helplessness* tergambar dari sikap pasrah yaitu keadaan dimana individu merasa tidak berdaya untuk mengendalikan nasibnya. Perilaku Individu yang *helpless* juga tergambar akan kepercayaan atas kegagalan yang selama ini dialami secara berulang-ulang, sehingga menyimpulkan bahwa dirinya ‘bodoh’ dan tidak memiliki kemampuan maka tidak akan berhasil hingga seterusnya (Seligman, dalam Halgin & Whitbourne, 2003). Keadaan *Learned Helplessness* pada partisipan juga tergambar dari rasa ketidakpercayaan diri partisipan untuk keluar dari pekerjaan karena ia hanya berlatar belakang pendidikan hingga kelas 2 SD saja dan ia juga percaya bahwa ia tidak bisa dan tidak memiliki kemampuan apapun yang akan menunjang pekerjaan selain pekerjaan sebagai PSK.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil wawancara tentang *Learned Helplessness* pada PSK (Pekerja Seks Komersial) di Tulungagung dapat diambil kesimpulan diantaranya yaitu *Learned helplessness* pada partisipan A mulai dipelajari dan berawal dari ketika ia berpisah dengan suaminya dan kemudian berprofesi sebagai PSK. Partisipan menyadari itu merupakan profesi yang salah dan ingin keluar dari profesi tersebut namun ia tidak bisa keluar dan merasa tak berdaya. Hal tersebut disebabkan ia harus menjadi tulang punggung keluarga yang menafkahi kedua anaknya dan juga ia terlilit hutang yang mengharuskan dia tetap bekerja sebagai PSK. Hal ini diperparah oleh kepercayaan partisipan karena ia hanya tamatan kelas 2 SD yang tidak bisa mengerjakan pekerjaan apapun selain pekerjaannya saat ini.

Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada saat wawancara, dapat dikemukakan saran:

1. Bagi masyarakat
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat bahwa penyebab seseorang menjadi PSK bukan serta merta karena ingin kaya dengan mudah, melainkan karena peristiwa traumatik dan keterbatasan ekonomi.
2. Bagi instansi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru bagi pemerintah untuk lebih memerhatikan hal ini dan memberikan solusi sebagai upaya tercapainya cita-cita pemerintah menjadikan Indonesia Bebas Lokalisasi Prostitusi tahun 2019.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya atau penelitian yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Halgin, R. P., & Whitbourne, S. K. (2003). *Abnormal psychology: Clinical perspectives on psychological disorders*. (4th ed.). New York, NY: McGraw Hill.
- Hanurawan, F. (2012). *Metode penelitian kualitatif dalam ilmu psikologi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Herdiansyah, Haris. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hergenhahn, B. R. & Olson, M. H. 2008. *Theories of Learning*. Jakarta: Kencana.
- Imelda, J. H., dan Putri, R. A. 2013. Feminisasi Kemiskinan yang Dihadapi Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus pada Perempuan Usia Produktif yang Terpaksa Kembali Bekerja sebagai PSK di Kabupaten Indramayu). (Online), (lib.ui.ac.id/abstrakpdf.jsp?id=2034596, diakses 27 April 2018).
- Kartono, K. 2001. *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Munawaroh, S. 2010. Pekerja Seks Komersial (PSK) di Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. *Jurnal DIMENSIA*, 4 (2), (Online), (<https://journal.uny.ac.id>), diakses 27 April 2018.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2012). *Health psychology: Biopsychology interactions* (7th ed.). New Jersey: John Wiley & Sons.
- Syam, N. (2010). *Agama pelacur: Dramatugi transendental*. Yogyakarta: LkiS
- Seligman, M. (1975). Learned Helplessness. G. Reyes., J. D. Elhai., & J. D. Ford (ed). *The encyclopedia of psychological trauma*. New Jersey: John Wiley & Sons.